

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah suatu istilah yang sangat dikenal dalam dunia Islam. Dakwah dan Islam merupakan dua bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya, karena Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya dakwah (Nurbini dkk, t.th: 1).

Di dalam perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Hal ini dapat dilihat dari dua fungsi utama pondok pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.

Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam (Indonesia), ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren (pada umumnya) dengan baik, walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada. Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para mualim, ustadz, para kyai pondok pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha ataupun bidang-bidang lainnya (Hafidhuddin, 1998: 121).

Pesantren pada hakekatnya adalah sebuah *kawah candradimuka* untuk mencetak kader-kader bangsa yang berbudi luhur dan bermoral, serta senantiasa taat pada perintah Allah swt, sehingga para santri diharapkan akan senantiasa mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan yang akan

dilakukan. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai (Dhofir, 1982: 44).

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu membangun kemandirian, mentalitas, kelestarian kelembagaan dan etika. Pesantren seperti sebuah “ruang bebas pendidikan” yang mempunyai karakter nilai, yaitu nilai keagamaan (Rofiq, 2005: 3). Melihat fenomena pesantren tentang pengajaran dan aktifitas yang ada, maka dapat disimpulkan ada persesuaian dengan kaidah-kaidah Islam.

Seperti halnya pondok pesantren Darul Ma’arif ini yang berlokasi di Kota Sintang, keberadaan pondok pesantren ini juga memiliki peran aktif di dalam melakukan dakwah Islam.

Berdasarkan dari informasi yang didapat peneliti, santri Pondok Pesantren Darul Ma’arif III Sintang Kalimantan Barat ini, sebagian besar berasal dari desa pedalaman, yang kebanyakan belum mengetahui akhlak dalam berbicara kepada teman sebaya, orang tua, saudara dan kepada semua orang. Santri yang baru masuk di Pondok ini masih memakai kebiasaan mereka selama di Rumah mereka masing-masing. Mereka menganggap di Pondok itu sama saja di rumah mereka. Tidak sedikit santri baru yang sering melawan atau membantah jika dikasih tau oleh para ustadz dan senior mereka.

Para santri baru dan sebagian kecil santri lama yang sering melalaikan kewajiban mereka sebagai seorang santri sekaligus seorang muslim. Seperti halnya mereka jarang mengikuti mengaji, kegiatan pondok lainnya, yang lebih parahnya lagi ada juga yang jarang melakukan sholat lima waktu. Dikarenakan mereka masih menginginkan kebebasan seperti yang mereka lakukan di Rumah mereka. Mereka masuk di Pesantren ini kebanyakan dipaksa oleh orang tuanya, jadi tak heran bila mereka melawan jika dikasih tau oleh para ustadz (Sobirin, 27: 9 : 2013).

Orang tua mereka merasa khawatir sekaligus kasihan dengan masa depan anaknya, jika anaknya bergaul dengan orang-orang yang tidak punya akhlak yang baik. Sehingga para orang tua wali merasa aman jika anak mereka dimasukkan ke Pondok Pesantren supaya mempunyai akhlak yang baik dan bisa mengaji (Yamani, 28: 9 : 2013).

Santri Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat ini banyak sekali yang melanggar peraturan-peraturan Pondok Pesantren, seperti halnya para santri putra masih banyak yang merokok di Dalam Kamar, membawa *handphone*, keluar Pondok tanpa izin, mencuri barang atau uang temannya dan semua itu sering dilakukan oleh santri Pondok Pesantren ini. Oleh karena itu pembinaan akhlak pada santri pondok Darul Ma'arif ini merupakan sebuah keniscayaan yang benar-benar harus dilakukan, supaya para santri benar-benar tau kewajiban mereka sebagai santri dan orang muslim. Hal itu dilakukan guna memenuhi tujuan pesantren dan sekaligus tanggung jawab dan kewajiban dakwah (Mujib, 27: 9 : 2013).

Memahami esensi dari makna dakwah, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi dan sebagainya. Pondok pesantren Darul Ma'arif sebagai sebuah lembaga dakwah Islam yang ada di Sintang Kalimantan Barat, mencoba memberikan pembinaan akhlak pada santrinya supaya mereka mengetahui serta menjalankan kewajiban mereka sebagai santri dan sebagai seorang muslim sejati, agar para santri bisa menjadi generasi bangsa dan negara yang berperilaku baik. Tentu untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu pesantren ini merupakan pondok pesantren yang layak untuk diteliti.

Berangkat dari fenomena dan fakta yang ada di lapangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengetengahkan permasalahan bagaimana pelaksanaan Dakwah di Pondok Pesantren dengan judul “Dakwah Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Santri”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan berpijak pada judul dan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Dakwah Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat dalam upaya pembinaan akhlak santri?

- b. Bagaimana bentuk pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat dalam upaya pembinaan akhlak santri?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Dakwah Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat dalam upaya pembinaan akhlak santri.
2. Untuk mengetahui bentuk pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat dalam upaya pembinaan akhlak santri.

b) Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka penulis dapat mengetahui tentang dakwah Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat dalam upaya pembinaan akhlak santri, yang penulis saat ini teliti yaitu di Pon-pes Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat. Di samping itu kiranya dapat menambah kepustakaan khususnya yang berkaitan dengan dakwah guna pembinaan akhlak santri.

2. Secara praktis

Sebagai bahan masukan dalam menerapkan dakwah yang tepat untuk santri Pon-pes Darul Ma'arif III Sintang. Dan sebagai bahan

informasi tentang pentingnya dakwah yang tepat guna merubah akhlak santri.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah ditulis, diteliti atau disinggung orang sebelumnya. Kegunaannya adalah untuk mengetahui apakah hanya merupakan bentuk pengulangan.

1. Skripsi Tofik (2001) dengan judul “*Strategi Dakwah Hizbut Tahrir Dalam Menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah (Melalui Jalur Politik)*”. Dalam penelitiannya Tofik menganalisis data dengan metode induksi, deduksi dan komparasi dengan kesimpulannya menunjukkan bahwa secara umum strategi dakwah yang dilakukan Hizbut Tahrir meliputi tiga landasan operasional, yaitu pertama *tatqif* (pembinaan atau pengkaderan), kedua *tafa’ul* (berinteraksi) dengan umat yang memiliki beberapa pendekatan dengan *tsaqafah murakkazah* (pembinaan intensif), *kifahus siyasa* (perjuangan politik), mengadopsi kemaslahatan umat dan melayani seluruh urusannya sesuai dengan hukum syara, ketiga *istimaul hukmi* (pengambil alihan).
2. Skripsi M. Fathur Rofik (2004) dengan judul “*Metode Dakwah dan Perjuangan K.H. A Nasucha Dikabupaten Kebumen*”. Penelitian ini menitik beratkan pada metode dakwah K.H. A Nasucha dalam berdakwah meliputi ceramah dan pengajian serta dakwah bil hal, angkat senjata

karena metode ini sangat tepat diterapkan terhadap masyarakat yang sedang dijajah (perang) dan dirusaknya nilai-nilai murni ajaran Islam, selain itu menggunakan metode silaturahmi untuk menetapkan keyakinan dan keimanan masyarakat. Penulis dalam peneliti menggunakan pendekatan historis yang kemudian dianalisis menggunakan metode diskriptif, dan analisis induktif.

3. Skripsi Siti Nur Farida tahun (2008) yang berjudul ” *Strategi Dakwah Lembaga Nahdatul Ulama (LDNU) Kota Semarang Dalam Mengembangkan Islam di Kota Semarang*”. Dari skripsi tersebut, dirumuskan bahwa proses dakwah Islam yang aktifitasnya meliputi, *Pertama*, strategi utama (*grand strategy*) atau strategi akar atau strategi dapat dirumuskan secara lebih sempit seperti strategi program. *Kedua* strategi yang dihubungkan dengan tingkat organisasi. Di dalam sebuah perusahaan yang terdiri atas divisi-divisi dan staf. *Ketiga* strategi yang diklasifikasikan berdasarkan apakah strategi tersebut berkaitan dengan sumber material ataupun tidak. Dengan kata lain strategi ada yang menggunakan fisik ada juga yang non fisik. Dalam sebuah organisasi strategi yang digunakan secara keseluruhan tidak berhubungan dengan fisik, melainkan program kerja. Berbeda halnya dengan strategi dalam lingkup militer yang secara keseluruhan menggunakan fisik yaitu berhubungan langsung dengan peralatan perang. *Keempat* strategi diklasifikasikan sebagai tujuan, yaitu strategi yang disusun untuk mewujudkan satu tujuan tertentu.

Keempat klasifikasi di atas bisa dijadikan parameter untuk menentukan istilah strategi yang akan dipergunakan (Steiner & Miner, 1988 : 18).

4. Skripsi Kasmiyati tahun (2010) yang berjudul “ *Strategi Dakwah Susuhunan Paku Buwono IV (Studi Analisis Materi dan Metode Dakwah)*”. Dari skripsi tersebut, dirumuskan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Susuhunan Paku Buwono IV terbagi menjadi dua besar permasalahan yaitu jalinan hubungan dengan Allah SWT dan jalinan antara sesama manusia yang tercakup dalam materi-materi dakwah dengan aspek keimanan, ibadah dan akhlaqul karimah. Sedangkan dalam penerapan dakwahnya Susuhunan Paku Buwono IV menggunakan tiga metode yaitu metode nasehat, metode keteladanan, metode persuasif (Kasmiati, 1996 : 72).
5. Skripsi Sri Mulyati tahun (1999) yang berjudul “ *Strategi Dakwah Muhammad Natsir Tentang Metode Dakwah bagi Para Da’i (Kajian Terhadap Buku Fiqhud Dakwah)*”. Penelitian yang dilakukan ini memfokuskan pada pemikiran M. Natsir tentang dakwah Islam. Menurutnya bahwa Islam adalah mengajak manusia untuk selalu ingat kepada Allah SWT, jadi nilai-nilai keislaman harus mewarnai dalam segala bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Menurutnya, M. Natsir mempunyai dua konsep metode dakwah bagi para da’i, yang diambil dari surat An Nahl ayat 125, yaitu tentang dakwah yang dijabarkan dari hikmah yang harus dimiliki seorang da’i dalam berdakwah. Yaitu hikmah dalam arti mengenal golongan, kemampuan memilih saat,

mencari titik temu, *uswatun hasanah* dan *lisanul khal*. Menurutny dalam penyelenggaraan dakwah harus ada kerja sama yang harmonis antara unsur-unsur dakwah yaitu, *da'i*, *mad'u*, materi, media, metode dan tujuan dakwah, sehingga akan mempermudah penyampaian masalah risalah ajaran Islam (Sri Mulyani, 1999 : 76).

Penelitian skripsi ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana implementasi atau pelaksanaan dakwah untuk pembinaan akhlak santri, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang lembaga pendidikan Pon-pes Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat yang menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan akhlak bagi santri.

1.5 Kerangka Teori

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fi'il mudhori*) dan *da'a* (*fi'il madly*) yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Selain kata dakwah, al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan *Da'wah*, yakni kata *tabligh* yang berarti penyampaian, dan *bayan* yang berarti penjelasan. Dakwah juga dapat diartikan sebagai upaya terus-menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia yang menyangkut pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membawa mereka kepada jalan Allah (Romli, 2003: 6).

Dari uraian pengertian dakwah di atas baik pengertian secara bahasa dan istilah, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar manusia menerima, mengerti dan memahami serta mengamalkan ajaran Islam guna memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Sanwar, 2009: 5).

B. Pesantren

Pesantren adalah, lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sebuah pesantren memiliki beberapa unsur yaitu:

- a. Pelaku yaitu kyai dan santri.
- b. Sarana perangkat keras, misalnya masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, koperasi, gedung-gedung keterampilan dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan dan tahfidz), evaluasi belajar-mengajar (Rofiq, 2005: 3).

C. Akhlak Santri

Kebanyakan akhlak santri pondok pesantren ini masih sangat kurang baik apabila disamakan dengan akhlak santri pada umumnya, seharusnya akhlak santri itu menjadi panutan untuk semua orang dan

paham agama sekaligus memahami kewajiban mereka sebagai santri (Shobirin, 27: 9 : 2013).

1.6 Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian, Pendekatan, Spesifikasi Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Berarti metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000:5).

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka (Denim, 2002: 51).

Bentuk pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomena yang merupakan turunan dari filosofi fenomenologi. Objek ilmu tidak terbatas pada yang empiris, melainkan mencakup fenomena seperti persepsi, pemikiran. Metode kualitatif ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Disamping itu juga metode ini

dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui (Strauss &Corbin, 2003:5).

Sifat pendekatan penelitian kualitatif adalah terbuka, dalam hal ini bermakna bahwa peneliti memberikan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan yang diajukan menurut kerangka berpikir mereka sendiri, bukan berdasarkan patokan-patokan jawaban yang telah dibuat peneliti.

Untuk itu, dalam penelitian ini kecenderungan penulis menggunakan jenis dan pendekatan penelitian yang berupa penelitian kualitatif deskriptif terhadap Pon-pes Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat tahun 2013, dalam hal dakwah untuk pembinaan akhlak santri, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berubah-ubah.

B. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer penelitian ini yaitu para praktisi pendidikan yang ada di Pon-pes Darul Ma'arif, yang meliputi : Kyai, Ustadz dan ustadzah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan menunjang dalam penelitian ini. Adapun sebagai data penunjang, penulis mengambil dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi serta penulis

mengadakan wawancara langsung dengan orang-orang yang berkompeten pada penelitian ini yang ada di Pon-pes Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat, misalnya orang tua santri dan sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah memperoleh data di lapangan, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Wawancara

Menurut Esterberg (2002) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 72). Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidikan subjek atau responden.

Metode ini digunakan untuk menggali data tentang profil pesantren, keadaan umum pesantren dan pelaksanaan dakwah untuk pembinaan akhlak santri. Adapun sumber informasinya diperoleh dari:

- a) Kyai (kepala) Pon-pes Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat untuk mendapatkan informasi umum tentang Pon-pes Daru Ma'arif III Sintang.
- b) Dewan Guru untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan dakwah dan sikap keagamaan di Pon-pes Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat.

c) Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan skripsi ini biak santri, wali santri ataupun masyarakat di sekeliling pondok.

2. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum metode dakwah terhadap santri. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui pengelolaan Pon-Pes secara keseluruhan, kondisi masyarakat sekitar pondok serta untuk mengembangkan data-data yang terkait dengan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan dan situasi umum Pon-pes Darul Ma'arif serta untuk mengetahui bagaimana pola dakwah dan metodenya di Pon-pes tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan lainnya guna meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai teman bagi orang lain. Sedangkan demi

meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir, 1996: 104).

Pola analisis penelitian ini menggunakan pola pikir induktif yaitu mengangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga bisa dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alasan yang berbeda, dalam penelitian kualitatif hal itu dapat dicapai dengan beberapa jalan, diantaranya:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- c) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknis pengumpulan data dan
- d) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2002: 330-331).

Analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu analisis nonstatistik yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif Pon-Pes Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat (Moleong, 2002: 103).

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika pembahasan dengan membagi ke dalam 5 bab sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan. Di sini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Dakwah dan pondok pesantren, serta pembinaan akhlak santri. bab ini menguraikan secara umum landasan teori yang berisi tinjauan umum tentang pengertian dakwah, landasan dan unsur-unsur dakwah, beserta landasan teori tentang pondok pesantren dan pembinaan akhlak santri.
- Bab III : Gambaran umum Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat dan akhlak santri. Bab ini meliputi sejarah berdirinya serta tujuan pondok pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat, visi dan misi, kurikulum pondok pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat, dan struktur Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang gambaran umum akhlak santri yang meliputi, jadual pengajaran dalam rangka pembinaan akhlak santri, kondisi sosial, ekonomi, agama dan budaya lingkungan pesantren tersebut.
- Bab IV : Analisis dakwah Pondok Pesantren Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat dalam upaya pembinaan akhlak santri. Bab ini

membahas tentang analisis dakwah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Ma'arif dalam upaya pembinaan Darul Ma'arif III Sintang Kalimantan Barat beserta analisis bentuk-bentuk dakwah.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.